



ORAL PHYSIOTHERAPY LEARNING TO THE PARENTS ON BRUSHING SKILLS OF CHILDREN WITH CEREBAL PALSY

Ima Rismawati¹, Culia Rahayu², Lina Rismayani³

^{1,2,3}Jurusan Kesehatan Gigi, Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya

E-mail: imamozank@gmail.com

Received: 30 March 2023

Revised: 03 April 2023

Accepted: 05 April 2023

Available Online: 30 June 2023

ABSTRACT

Key word:

Oral Physiotherapy
Parents
Brushing Skills
Children with Cerebral Palsy

***Corresponding Author:**

Ima Rismawati,
Jurusan Kesehatan Gigi
Poltekkes Kemenkes
Tasikmalaya,
imamozank@gmail.com

Children with cerebral palsy are a physical development disorder that generally has problems in dental and oral health. One way to overcome dental and oral health problems is by brushing their teeth. Parents should receive oral physiotherapy lessons to help their children to clean their teeth and mouth from food residue properly. This research objective to analyse the effect of learning oral physiotherapy patient's parents on the teeth brushing skills of children with cerebral palsy at Hasan Sadikin Hospital. The method use Quasi-experimental study and Wilcoxon Signed Rank Test with group pre and post-test design for 20 children with cerebral palsy, using purposive sampling. The results show before being given oral physiotherapy lessons, it has 90% less skills and 10% moderate skills. After being given the lessons, it increased to 75% less skills, 15% moderate and 10% good skills. The average skill before the lessons is 6.80 while after the lessons it increased to 8.75. The results showed there was an effect of learning oral physiotherapy from the patient's parents on the teeth brushing skills of children with cerebral palsy with a significant value of 0.039. There is an effect of oral physiotherapy learning on patient's parents on the teeth brushing skills of children with cerebral palsy at Hasan Sadikin Hospital. It is recommended to dental and oral therapists to carry out dental health education activities or outreach to the community with interesting methods to increase knowledge about how to maintain dental and oral health, especially children with cerebral palsy.

ABSTRAK

Kata kunci:

Oral Physiotherapy
Orang Tua
Keterampilan Menyikat Gigi
Anak dengan Cerebral Palsy

Anak *cerebral palsy* merupakan salah satu gangguan perkembangan fisik yang umumnya mempunyai permasalahan dalam kesehatan gigi dan mulut. Penanggulangan masalah kesehatan gigi dan mulut, salah satunya adalah dengan cara menggosok gigi. Orang tua harus mendapatkan pembelajaran *oral physiotherapy* untuk membantu mengajari anaknya dalam membersihkan gigi dan mulut dari sisa makanan dengan cara menggosok gigi yang benar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pembelajaran oral

physiotherapy kepada orang tua pasien terhadap keterampilan menggosok gigi anak cerebral palsy di Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung. Metode penelitian menggunakan eksperimen semu dengan rancangan *one group pre dan post-test design*, menggunakan *purposive sampling* didapatkan 20 *sample* anak cerebral palsy. Analisa data menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test*. Keterampilan menggosok gigi pasien anak cerebral palsy sebelum diberikan pembelajaran oral physiotherapy kepada orang tua, didapatkan kriteria kurang sebanyak 90% dan kriteria sedang 10%, sedangkan setelah diberikan pembelajaran oral physiotherapy terdapat peningkatan. Kriteria kurang menjadi 75%, kriteria sedang 15% dan kriteria baik sebesar 10%. Rata-rata keterampilan menggosok gigi sebelum diberikan pembelajaran oral physiotherapy kepada orang tua yaitu 6,80 sedangkan setelah diberikan pembelajaran oral physiotherapy menjadi 8,75. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan ada pengaruh pembelajaran oral physiotherapy kepada orang tua pasien terhadap keterampilan menggosok gigi anak cerebral palsy dengan nilai signifikan sebesar 0,039. Ada pengaruh pembelajaran oral physiotherapy kepada orang tua pasien terhadap keterampilan menggosok gigi anak cerebral palsy di RS Hasan Sadikin. Terapis gigi dan mulut agar melakukan kegiatan pendidikan kesehatan gigi kepada masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan tentang cara pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut, khususnya pada anak cerebral palsy.

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan hal yang penting dalam kehidupan sehari-hari, untuk mendapatkan generasi bangsa yang kuat. Kesehatan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat agar terwujud kesehatan masyarakat yang optimal. Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian dari kesehatan tubuh yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya, karena akan mempengaruhi kesehatan tubuh secara keseluruhan. Gigi berperan penting dalam proses pengunyahan, berbicara dan mempengaruhi bentuk muka, sehingga adanya masalah gigi akan dapat mengganggu fungsi peran gigi (Lestari, 2018).

Laporan Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) Kemenkes RI menyatakan di antara penyakit yang dikeluhkan dan tidak dikeluhkan, prevalensi penyakit gigi dan mulut adalah tertinggi meliputi 60% penduduk. Gigi dan mulut merupakan investasi bagi kesehatan seumur hidup. Peranannya cukup besar dalam mempersiapkan zat makanan sebelum *absorbs* nutrisi pada saluran pencernaan, disamping fungsi psikis dan sosial. Berdasarkan Risesdas (2013), prevalensi gigi dan mulut yang bermasalah sebanyak 25.9%. Kasus gigi dan mulut yang mendapatkan perawatan sebanyak 31.1% (Kemenkes, 2013). Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) Tahun 2018 mencatat proporsi masalah gigi dan mulut sebesar 57,6% dan yang mendapatkan pelayanan dari tenaga medis gigi sebesar 10,2%, adapun proporsi perilaku menyikat gigi dengan benar sebesar 2,8%. Keadaan ini menyebabkan perlu ditingkatkan program penyuluhan pada masyarakat tentang pentingnya menjaga kesehatan gigi dan rongga mulut dengan cara menggosok gigi, karena perilaku merupakan kebiasaan yang akan lebih terbentuk bila dilakukan pada usia anak-anak.

Upaya dalam memelihara kebersihan serta kesehatan gigi dan mulut salah satunya adalah tindakan pembersihan mulut secara mekanis. Tindakan secara mekanis (*oral physiotherapy*) adalah tindakan membersihkan gigi dan mulut dari sisa makanan untuk mencegah terjadinya penyakit pada jaringan keras maupun jaringan lunak. Bakteri yang terakumulasi pada *acquired pellicle* di permukaan gigi sering disebut plak. Plak pada permukaan gigi dapat dicegah dengan cara mekanis menggunakan sikat gigi dan *dental floss* maupun dengan cara kimiawi menggunakan obat kumur. Sikat gigi merupakan salah satu alat fisioterapi oral sangat mudah terkontaminasi bakteri, yang tidak hanya berasal dari rongga mulut, tetapi juga dari lingkungan tempat sikat gigi tersebut disimpan. Bakteri *coliform* banyak ditemukan pada sikat gigi yang tempat penyimpanannya terletak dekat dengan toilet (Putri, Megananda, 2008).

Ketelitian dalam menggosok gigi diperlukan kemampuan atau keterampilan tangan individu yang baik saat menggosok gigi. Hal ini menjadi suatu permasalahan pada kelompok anak dengan gangguan perkembangan fisik. Gangguan perkembangan fisik juga merupakan hal yang penting, hubungan interpersonal anak yang mempengaruhi tingkah laku anak terhadap prosedur perawatan gigi. Salah satu gangguan perkembangan fisik tersebut adalah *cerebral palsy* (Saputri, 2015).

Cerebral palsy pertama kali dijelaskan oleh William Little pada tahun 1843 dan awalnya dikenal sebagai penyakit dari Little. *Cerebral palsy* saat ini diakui sebagai sekelompok gangguan neurologis yang disebabkan oleh lesi nonprogresif dari sistem saraf pusat yang terjadi pada awal kehidupan. Lesi ini menyebabkan kelemahan dalam koordinasi tindakan otot, yang mengakibatkan ketidakmampuan untuk mempertahankan postur tubuh atau melakukan gerakan-gerakan yang normal, dengan berakibat serius pada kualitas hidup. *Cerebral palsy* sering diklasifikasikan sesuai dengan sifat dari gangguan gerakan yaitu *spastic*, *athethosis (dyskinetic)*, *ataxia* dan *campuran* (Saputri, 2015).

Penyandang *cerebral palsy* pada umumnya mempunyai permasalahan dalam kesehatan gigi dan mulut yang cukup beragam, seperti karies, gingivitis, bruxism, erupsi gigi yang terlambat, kebiasaan buruk hingga penumpukan plak. Hasil penelitian para ahli, ditemukan bahwa kesehatan gigi dan mulut penderita masih kurang, hal tersebut mungkin disebabkan karena kurang terkontrolnya kebersihan mulut serta adanya kesulitan penanggulangan perawatan, yang dikaitkan dengan keadaan mental dan fisiknya sehingga memerlukan keterampilan khusus dalam upaya penanggulangan perawatannya. Penanggulangan kesehatan gigi dan mulut harus disesuaikan dengan tingkat kecerdasan serta kemampuan fisik penderita. Berbagai cara serta teknik digunakan untuk menanggulangi tingkah laku dan perawatan penderita, akan tetapi cara dan teknik serta penggunaan alat pembantu tersebut harus dengan kontrol yang ketat. Selain keterampilan dokter gigi yang merawat, juga diperlukan pengertian serta kerja sama dengan orang tuanya. Adanya kerja sama yang baik antara dokter gigi, penderita beserta orang tuanya, merupakan kunci pokok keberhasilan perawatan (Sutadi, 2015).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lathiifa (2021) di RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung tentang "Korelasi Level Kemampuan Makan dengan Karies Gigi pada Anak Palsi Serebral", menunjukkan bahwa tingkat keparahan karies gigi pada pasien *cerebral palsy* dengan tingkat keparahan yang cukup tinggi sebesar 43,2%. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Hudanagara (2016) tentang "Pengaruh Latihan Kekuatan dan Kelenturan Melalui Permainan Lempar Tangkap Bola Untuk Meningkatkan Kemampuan

Belajar Menggosok Gigi Pada Anak *Cerebral Palsy* Tipe Spastik” dengan masalah yang ditemukan bahwa anak masih belum bisa merawat dirinya sendiri sebesar 36%. Hasil survei pertama penulis bahwasanya pada anak *cerebral palsy* di RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung didapatkan data bahwa sebagian besar anak masih kurang terampil dalam menggosok gigi secara mandiri (75%) seperti, mempersiapkan peralatan menggosok gigi (sikat gigi, pasta gigi dan gelas), memegang sikat gigi dengan cara memegang bagian ujung dengan bulu sikat menghadap ke atas, berkumur menggunakan air bersih dan membuangnya, hal ini tidak terlepas dari peran orang tua sebagai pembimbingnya. Data survei awal menunjukkan bahwa 70% orang tua pasien *cerebral palsy* yang berobat ke Poli Gigi dan Mulut RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung belum mengetahui cara menggosok gigi yang baik dan benar. Orang tua harus mendapatkan pembelajaran *oral physiotherapy* untuk membantu mengajari anaknya dalam tindakan membersihkan gigi dan mulut dari sisa makanan dengan cara menggosok gigi yang baik dan benar.

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh pembelajaran *oral physiotherapy* kepada orang tua pasien terhadap keterampilan menggosok gigi anak *cerebral palsy* di RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung.

METODE

Metode penelitian menggunakan eksperimen semu dengan rancangan *one group pre and post-test design*. Populasi adalah asumsi jumlah rata-rata pasien anak perbulan dengan *cerebral palsy* tahun 2022 sebanyak 100 orang dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan menggunakan lembar monitoring dan lembar pengamatan menggosok gigi. Data dianalisis menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Penelitian tentang Pengaruh Pembelajaran *Oral Physiotherapy* kepada Orang Tua Pasien terhadap Keterampilan Menggosok Gigi Anak *Cerebral Palsy* di RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung, dilaksanakan pada bulan Oktober 2022. Sampel penelitian ini melibatkan pasien anak perbulan dengan *cerebral palsy* yang ditemui selama bulan Oktober tahun 2022, dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yang didapat sebanyak 20 orang, kemudian 20 orang tua dari anak *cerebral palsy* diberikan perlakuan berupa pembelajaran *oral physiotherapy* menggunakan lembar monitoring menggosok gigi dan diberikan leaflet tentang cara menggosok gigi yang baik dan benar. Berikut tabel distribusi frekuensinya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Laki-laki	13	65
2.	Perempuan	7	35
Total		20	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa pasien yang menjadi responden dalam penelitian ini sebagian besar pasien laki-laki sebanyak 13 responden (65%). Penulis menampilkan

tabel jenis kelamin ini agar mengetahui berapa jumlah pasien laki-laki serta pasien perempuan yang menjadi responden.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi berdasarkan Umur

No	Umur	Frekuensi	Persentase (%)
1.	6 tahun	13	65
2.	7 tahun	5	25
3.	8 tahun	1	5
4.	9 tahun	1	5
Total		20	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa umur pasien anak *Cerebral Palsy* di RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung yang menjadi responden sebagian besar berumur 6 tahun sebanyak 13 orang (65%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi *Oral Physiotherapy* dengan Monitoring kepada Orang Tua di RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung

No	Kriteria <i>Oral Physiotherapy</i>	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Dilakukan	20	100
2.	Tidak dilakukan	0	0
Total		20	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa semua orang tua pasien anak *cerebral palsy* sebanyak 20 orang (100%) di RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung diberikan penyuluhan tentang *oral physiotherapy* dan semuanya mengajarkan kembali ke anaknya dengan mengisi lembar monitoring menggosok gigi di rumah.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Sebelum diberikan Pembelajaran *Oral Physiotherapy* kepada Orang Tua Berdasarkan Kriteria Keterampilan Menggosok Gigi pada Pasien Anak *Cerebral Palsy* di RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung

No	Kriteria Keterampilan Menggosok Gigi	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Kurang	18	90
2.	Sedang	2	10
3.	Baik	0	0
Total		20	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa kriteria keterampilan menggosok gigi pasien anak *cerebral palsy* di RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung sebelum diberikan pembelajaran *oral physiotherapy* kepada orang tua sebagian besar dengan kriteria.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Setelah Diberikan Pembelajaran *Oral Physiotherapy* Kepada Orang Tua Berdasarkan Kriteria Keterampilan Menggosok Gigi pada Pasien Anak *Cerebral Palsy* di RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung

No	Kriteria Keterampilan Menggosok Gigi	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Kurang	15	75
2.	Sedang	3	15
3.	Baik	2	10
Total		20	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa kriteria keterampilan menggosok gigi pasien anak *cerebral palsy* di RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung setelah diberikan pembelajaran *oral physiotherapy* kepada orang tua sebagian besar adalah kriteria kurang berjumlah 15 pasien (75%).kurang, yaitu berjumlah 18 pasien (90%).

Pengujian prasyarat analisis pada penilaian ini dilakukan sebelum analisa data menggunakan uji normalitas. Uji tersebut dilakukan pada variabel keterampilan menggosok gigi pasien anak *cerebral palsy*. Uji normalitas yang di gunakan dalam penelitian ini adalah *shapiro-wilk* karena jumlah sampel kurang dari 50. Hasil analisis uji normalitas (*shapiro-wilk*) dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas (Shapiro-Wilk)

Distribusi Data (Keterampilan menggosok gigi)	Shapiro-Wilk		Kesimpulan
	Statistik	P (sig)	
Pre-test	0,392	0,000	Tidak Normal
Post-test	0,590	0,000	Tidak Normal

Tabel di atas menunjukkan bahwa variabel keterampilan menggosok gigi pada pasien anak *cerebral palsy* didapat hasil statistik berjumlah 0,392 untuk Pre-test dengan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari α (0,05) sedangkan untuk Post-test sebesar 0,590 dengan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari α (0,05), hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini berdistribusi tidak normal. Berdasarkan hasil uji normalitas tersebut, maka pengujian hasil penelitian ini dilanjutkan dengan menggunakan uji statistik *Wilcoxon Signed Rank Test*.

Tabel 7. Hasil Uji Wilcoxon Signed Rank Test

Pengukuran	Pembelajaran <i>Physiotherapy</i>	Oral Mean	Uji Statistik Sig. (2-tailed)
Keterampilan menggosok gigi	Sebelum	6,80	0,039
	Sesudah	8,75	

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai keterampilan menggosok gigi pasien anak *cerebral palsy* di RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung sebelum diberi pembelajaran *oral physiotherapy* kepada orang tua dengan nilai rata-rata 6,80 dan keterampilan menggosok gigi pasien sesudah diberi pembelajaran *oral physiotherapy* kepada orang tua dengan nilai rata-rata 8,75. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh pembelajaran

oral physiotherapy kepada orang tua pasien terhadap keterampilan menggosok gigi anak *cerebral palsy* di RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung, dengan nilai signifikan sebesar 0,039 dikarenakan $> \alpha$ (0,05).

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian (*Pre-Test*) menyebutkan bahwa sebagian besar pasien anak *cerebral palsy* di RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung mempunyai keterampilan menggosok gigi yang kurang sebanyak 18 orang (90%), 2 orang (10%) pasien yang memiliki keterampilan menggosok gigi sedang, dan tidak ada responden yang memiliki keterampilan menggosok gigi yang baik. Hasil penelitian (*Post-Test*) pada pasien anak *cerebral palsy* di RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung, sebagian besar memiliki keterampilan cara menggosok gigi yang kurang berjumlah 15 pasien (75%), sedang berjumlah 3 pasien (15%), dan 2 pasien (10%) yang memiliki keterampilan menggosok gigi yang baik. Hal ini menyebutkan bahwa adanya peningkatan 3 orang pasien anak *cerebral palsy* yang mulanya memiliki keterampilan menggosok gigi kurang menjadi sedang, 1 orang dengan kriteria sedang, dan 2 orang yang memiliki keterampilan menggosok gigi yang baik, ini dikarenakan anak tersebut berumur 7, 8, dan 9 tahun.

Penyandang *cerebral palsy* pada umumnya mempunyai permasalahan dalam kesehatan gigi dan mulut yang cukup beragam, seperti karies, gingivitis, bruxism, erupsi gigi yang terlambat, kebiasaan buruk hingga penumpukan plak. Hasil penelitian para ahli, ditemukan bahwa kesehatan gigi dan mulut penderita masih kurang, hal tersebut mungkin disebabkan karena kurang terkontrolnya kebersihan mulut serta adanya kesulitan penanggulangan perawatan, yang dikaitkan dengan keadaan mental dan fisiknya. Keterampilan khusus dalam upaya penanggulangan perawatannya sangat diperlukan. Penanggulangan kesehatan gigi dan mulut harus disesuaikan dengan tingkat kecerdasan serta kemampuan fisik penderita. Berbagai cara serta teknik digunakan untuk menanggulangi tingkah laku dan perawatan penderita, akan tetapi cara dan teknik serta penggunaan alat pembantu tersebut harus dengan kontrol yang ketat. Selain keterampilan dokter gigi yang merawat, juga diperlukan pengertian serta kerja sama dengan orang tuanya. Kerja sama yang baik antara dokter gigi, penderita beserta orang tuanya, merupakan kunci pokok keberhasilan perawatan (Sutadi, 2015).

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa tidak ada anak yang memiliki keterampilan menggosok gigi dengan kategori baik sebelum dilakukan pembelajaran *oral physiotherapy* kepada orang tua. Hal ini mungkin disebabkan karena anak *cerebral palsy* mengalami keterlambatan dalam belajar yang kecerdasannya dibawah rata-rata anak pada umumnya. Anak *cerebral palsy* memiliki kekurangan dan keterbatasan mental maupun fisik untuk melakukan pembersihan gigi sendiri yang optimal dalam hal ini menyikat gigi sehingga sulit dalam menurunkan nilai *OHI-S* atau kebersihan gigi dan mulutnya. Anak *cerebral palsy* kurang mampu mempelajari pelajaran-pelajaran

akademik seperti membaca, menulis dan berhitung namun masih dapat dididik untuk mengurus diri sendiri atau dengan pembelajaran bina diri. Keterampilan menolong diri sendiri (*self help skills*) dalam kehidupan sehari-hari bagi anak *cerebral palsy* membutuhkan pengajaran dan pemberian stimulus seperti latihan-latihan secara terus menerus, khususnya dalam keterampilan menggosok gigi.

Pembelajaran *oral physiotherapy* yang sudah dilakukan kepada orang tua ada 2 orang pasien anak *cerebral palsy* di RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung yang memiliki keterampilan menggosok gigi yang baik. Hal ini dikarenakan ibu diberikan monitoring tentang jadwal menggosok gigi dan anak sedikitnya paham karena umur anak sudah mencapai 9 tahun. Promosi kesehatan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat, melalui pembelajaran dari, oleh, untuk dan bersama masyarakat, sehingga mereka dapat menolong dirinya sendiri serta mengembangkan kegiatan bersumber daya masyarakat, sesuai dengan budaya masyarakat setempat dan didukung oleh kebijakan yang berwawasan kesehatan.

Berdasarkan data di atas hasil penelitian ini didapatkan bahwa adanya pengaruh Pembelajaran *Oral Physiotherapy* kepada Orang Tua Pasien terhadap Keterampilan Menggosok Gigi Anak *Cerebral Palsy* di RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung. Hal ini dikarenakan keterampilan anak *cerebral palsy* dalam menggosok gigi ada peningkatan walaupun hanya 2 orang yang memiliki keterampilan menggosok gigi yang baik, ini ditunjang oleh pembelajaran *oral physiotherapy* kepada orang tua yang mengajarkan anaknya untuk terampil menggosok gigi sendiri, dan 18 orang pasien masih perlu dibantu dan dibimbing oleh orang tuanya, mereka tidak bisa melakukan sendiri dalam hal ini keterampilan menggosok gigi anak *cerebral palsy* masih kurang.

Upaya untuk meningkatkan keterampilan anak salah satunya adalah melalui penyuluhan kebersihan gigi dan mulut khususnya ditujukan kepada orang tua yang hasilnya diharapkan dapat merubah keterampilan anak menjadi lebih baik, keberhasilan suatu penyuluhan kebersihan gigi dan mulut juga tidak lepas dari peran sebuah media yang sesuai dengan sasaran responden yang akan diteliti. Penelitian ini metode penyuluhan kebersihan gigi dan mulut yang digunakan kepada orang tua adalah *oral physiotherapy* dengan metode modifikasi. Menurut Nurjannah (2013), *oral physiotherapy* adalah tindakan membersihkan gigi dan mulut dari sisa makanan dan debris yang bertujuan untuk mencegah terjadinya penyakit pada jaringan keras maupun jaringan lunak. Tindakan secara mekanis untuk menghilangkan plak, yang sering digunakan alat fisioterapi oral. Orang tua diberikan lembar monitoring untuk mengajarkan kembali tentang praktik menggosok gigi kepada anaknya dengan *cerebral palsy* dan diberikan jadwal kepada orang tua untuk mengajarkan anaknya tentang praktik menggosok gigi yang baik dan benar. Seluruh orang tua melakukan tindakan *oral physiotherapy*. Berbagai pernyataan di atas maka dapat kita cermati bahwa penyuluhan kebersihan gigi dan mulut sangat berperan penting dalam

peningkatan keterampilan anak tentang cara menggosok gigi khususnya anak *cerebral palsy*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa keterampilan menggosok gigi pasien anak *cerebral palsy* di RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung sebelum diberikan pembelajaran *oral physiotherapy* kepada orang tua memiliki kriteria kurang sebanyak 18 pasien (90%), sedangkan setelah diberikan pembelajaran *oral physiotherapy* meningkat menjadi 15 pasien (75%) dengan kriteria kurang dan terdapat pasien dengan kriteria baik sebanyak 2 orang (10%). Rata-rata keterampilan menggosok gigi sebelum diberikan pembelajaran *oral physiotherapy* kepada orang tua yaitu kategori kurang dengan nilai 6,80, sedangkan setelah diberikan pembelajaran *oral physiotherapy* kepada orang tua dengan kriteria kurang dengan nilai 8,75. Ada pengaruh pembelajaran *oral physiotherapy* kepada orang tua pasien terhadap keterampilan menggosok gigi anak *cerebral palsy* di RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung, dengan nilai signifikan sebesar 0,039.

Berdasarkan kesimpulan, maka peneliti memberikan saran kepada terapis gigi dan mulut agar melakukan kegiatan pendidikan kesehatan gigi atau penyuluhan kepada masyarakat dengan metode yang menarik untuk meningkatkan pengetahuan tentang cara pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut khususnya anak *cerebral palsy*.

DAFTAR PUSTAKA

- Badriah, Dewi Laelatul., 2019. *Metodologi Penelitian Ilmu-Ilmu Kesehatan*. Bandung.
- Dag Moster, Allen JW, Stein EV, Trond M, Roly TL., 2015 Cerebral palsy among term and postterm births. *JAMA*. 304(9);976.
- Fedi, Vernino, Gray., 2015. *Silabus Periodonti*. 4th ed. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC; p. 73-4.
- Ghofur, A., 2012. *Buku Pintar Kesehatan Gigi dan Mulut*. Penerbit Mitra Buku, Yogyakarta.
- Hiremath, S., 2017. *Preventive and Community Dentistry*. 2nd Edition. s.l. Elsevier.
- Hudanagara., 2016. Pengaruh Latihan Kekuatan dan Kelenturan melalui Permainan Lempar Tangkap Bola untuk Meningkatkan Kemampuan Belajar Menggosok Gigi pada Anak *Cerebral Palsy* Tipe Spastik. *Thesis*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kemenkes RI., 2016. *Upaya Kesehatan Gigi Masyarakat*. Direktorat Jenderal Pelayanan Medik, Jakarta.
- Lathiifa., 2021. Korelasi Level Kemampuan Makan dengan Karies Gigi pada Anak Palsi Serebral di RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung. *Thesis*.

- Lestari, N., Puspitasari, Y., & Masdar, T.A., 2018. Hubungan Lama Penggunaan Alat Ortodontik Cekat terhadap Akumulasi Plak dan Ph Saliva Mahasiswa FKG-UMI Tahun 2017. *As-Syifaa Jurnal Farmasi*, 10(1), 126-133.
- Muhammad ZH, Rabia I, Nosheen Z., 2014. Risk factors and types of cerebral palsy. Students Corner Pilot Study. *J Pak Med Assoc*. 64(21);105-7.
- Munadirah, A., 2018. Gambaran Teknik Menyikat Gigi terhadap Terbentuknya Karang Gigi Supra Gingiva pada Masyarakat Desa Botto Kabupaten Wajo. *Jurnal Media Kesehatan Gigi Vol. 17 No. 1*.
- Notoatmodjo, S., 2012. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 2014. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurjanah N., Putri MH, Herijulianti, E., 2013. *Ilmu Pencegahan Penyakit Jaringan Keras dan Jaringan Pendukung Gigi*, Jakarta : EGC Penerbit Buku Kedokteran.
- Pratiwi, D., 2012. *Gigi Sehat Merawat Gigi Sehari-hari*. Jakarta : PT. Kompas Media Nusantara.
- Pratiwi, L., Sandi, A., 2017. Peran Orang Tua terhadap Keterampilan Menyikat Gigi dan Mulut pada Anak Disabilitas Intelektual. *Jurnal Ilmiah Sains dan Teknologi*.
- Puspitasari., 2014. Pengetahuan Orang Tua tentang Gosok Gigi dengan Kejadian Karies Gigi pada Anak Prasekolah (Studi Di Desa Diwek Kecamatan Jombang). *Skripsi Stikes ICME*.
- Putri, Megananda., 2008. *Buku Ajar Preventive Dentistry*, Bandung.
- Richo., 2019. *Undang-undang Kesehatan dan Praktik Kedokteran*. Yogyakarta : Best Publisher.
- Riezky VP, Amir HR, Ari Pratiwi., 2013. Resiliensi pada mahasiswa baru penyandang *cerebral palsy* (cp). Universitas Brawijaya Malang. [online]: Available from: http://psikologi.ub.ac.id/wp-content/uploads/2013/10/Jurnal_Resiliensi-PadaMahasiswa-Baru-Penyandang-Cerebral-Palsy-Oleh-Riezky-Vieramadhani-P-08112.pdf Accessed August 2014; 2-5.
- Rusdima, U., 2019. *Multiple Ekstraksi Gigi pada Anak Cerebral Palsy*. Sains Medika.
- Saputri, Marjuliana., 2015. Hubungan *Cerebral Palsy* dengan Tingkat Kooperatif Anak dalam Perawatan Gigi dan Mulut. *Jurnal Fisioterapi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Sarah M, David T, John K, Shona G, Nadia B, Eve B., 2012. A systematic review of risk factors for cerebral palsy in children born at term in developed countries. *Developmental Medicine & Child Neurology*. Mac Keith Press. 2012: 55; 499.
- Sobur, A., 2011. *Komunikasi Orang Tua dan Anak*. Bandung : Offset Angkasa.
- Soetjiningsih., 2012. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC.
- Solihati, T., 2018. Perbedaan Debris Indeks Menyikat Gigi Mandiri dengan Dibantu Orang Tua pada Pasien Raudhatul Athfal Persis 16 Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2018. *Skripsi*. Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya.
- Sugiyono., 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutadi, H., 2015. Masalah Perawatan Gigi dan Mulut Anak Penderita Cerebral Palsy (Studi Pustaka). *Journal of Dentistry Indonesia*. Medicine; DOI:10.14693/JDI.V2I2.901.
- Tarigan, R., 2012. *Karies Gigi*. Jakarta : EGC.
- Veratamala., 2018. *Langkah-langkah Menyikat Gigi yang Benar*. (Online), <http://hellosehat.com> (www.rshs.or.id.)